

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya. Pada dasarnya, kepercayaan masyarakat bergantung pada kinerja bank dalam mengelola dana (*capability*), integritas, dan kredibilitas manajemen bank. Selain itu, hal ini yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yaitu berdasarkan tingkat kesehatan bank.

Dalam mengelola usahanya, sebuah bank juga harus menganalisis kinerja keuangannya, karena untuk mengetahui kondisi usaha saat ini dan sekaligus dapat memudahkan dalam menentukan kebijakan bisnis untuk masa yang akan datang. Dalam hal ini selain pihak manajemen yang memerlukan laporan keuangan sebagai evaluasi terhadap kinerja perusahaan selama periode tertentu, pihak investor juga sangat memerlukan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengetahui kondisi perusahaan karena dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan oleh para investor maupun pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi, namun terkadang perhatian pengguna laporan keuangan ataupun investor hanya terpusat pada informasi laba (Budiasih, 2009).

Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara *financial*, salah satunya adalah tindakan manajemen perusahaan untuk meratakan laba (*income smoothing*) yang dilaporkan sehingga laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kualitas laba yang baik dan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Maka dari itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang akan datang (Arfan dan Wahyuni, 2010).

Tindakan perataan laba merupakan sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi *real*. Tindakan ini yang menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba yang didapatkan perusahaan menjadi menyesatkan dan bias. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Hal ini membuat informasi akuntansi dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan terdokumentasi dengan jelas (Komang dan Nyoman, 2015).

Nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan hanya dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

laba. Perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Kecenderungan lebih memuaskan perhatian pada laba yang terdapat pada laporan laba rugi ini ditemukan oleh banyak peneliti (Hapsari, 2008). Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya nilai perusahaan di mata investor (Atik,2008).

Kehadiran perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan bisa mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer dapat mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangannya (Madani, 2016).

Hal lain yang menyebabkan manajer melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) adalah aplikasi dari teori keagenan, dimana manajer yang bertindak sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal* terdapat

perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai (pihak internal) perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik perusahaan (pihak eksternal), sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perekayasa laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Amanza dan Rahardjo, 2012).

Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Bahkan *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (atau *Treadway Commission*) dalam (Nugroho, 2008) lebih tegas menyatakan bahwa aktivitas manajemen laba dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan kadangkala merupakan indikasi terjadinya tindakan ilegal yang serius dalam pelaporan keuangan. Namun tidak semua Negara menganggap manajemen laba ini merupakan pekerjaan yang ilegal. Indonesia membenarkan perilaku ini sepanjang dibuat secara transparan, dalam artian masih dalam batas-batas aturan akuntansi yang dimuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan pada hakikatnya hasilnya akan sama dalam jangka panjang. Tindakan manajemen laba ini dapat dibedakan menjadi empat yaitu, *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (perataan laba) (Aji dan Mita, 2010).

Perusahaan industri perbankan merupakan sentral perekonomian disuatu Negara dimana pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah pun lebih kuat

daripada sektor industri yang lainnya. Sehingga kepercayaan masyarakat kepada perusahaan perbankan lebih kuat karena adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap perusahaan perbankan. Hal ini membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan perbankan. Dari deskriptif mengenai perusahaan perbankan tersebut tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Daya tarik perusahaan perbankan untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) didasarkan atas berbagai alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan baik pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko sehingga harga sekuritas yang tinggi dapat menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan *profit* yang stabil, dan untuk menjaga posisi mereka di dalam perusahaan (Sartika Salim, 2014).

Namun apabila dilihat dari sisi investor dan pemegang saham, praktik perataan laba (*income smoothing*) ini tentu tidak mereka harapkan. Karena dengan adanya praktik ini, artinya mereka tidak mengetahui keadaan sesungguhnya dari perusahaan. Sehingga kebijakan yang diambil untuk masa depan pun bisa jadi merugikan. Seperti yang dinyatakan oleh Juniarti dan Carolina (2005) bahwa tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*), tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan

atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai sebuah praktik yang dilakukan manajemen baik secara *artificial* (melalui metode dan teknik-teknik akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi ekonomi) yang bertujuan untuk cenderung stabil dari suatu periode dengan periode sebelumnya (Sulistyanto, 2008:91).

Perataan laba (*income smoothing*) mungkin telah menjadi fenomena umum yang dilakukan dibanyak Negara padahal hal ini dapat menyebabkan laba yang dilaporkan menyesatkan. Terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Dengan adanya krisis global ini membawa dampak pada hampir semua aktivitas perekonomian. Laba perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam. Akibat krisis global ini ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi sehingga sesuai dengan target yang diinginkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan.

Pada tahun 2008 Bank Century memberikan hasil laporan keuangan yang berbeda dari yang sebenarnya terjadi, hal ini didasari untuk mendapatkan tambahan modal dari Bank Indonesia (BI). Bank Century menyampaikan laporan keuangan yang disampaikan per 30 September 2008 berbeda dalam jangka waktu

beberapa hari kemudian. Bank Century saat itu berusaha mendapat tambahan modal dengan mendapat Fasilitas Pinjaman Jangka Pendek (FPJP) dari Bank Indonesia (BI) sehingga laporannya harus dibuat tidak terlalu buruk. Hal itu dilakukan oleh manajemen lama Bank Century. Manajemen lama menjelaskan bahwa perbedaan neraca keuangan yang timpang dalam rentang waktu satu bulan bisa saja terjadi karena adanya penarikan dana besar-besaran dari sejumlah nasabah yang sudah mengetahui kondisi Bank Century saat itu. Manajemen memasukkan kredit macet sebagai kredit lancar sehingga manajemen tidak perlu melakukan pencadangan untuk kredit macetnya. Posisi rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Century per Oktober 2008 adalah minus 3,5 persen. Padahal baru saja mendapat dana Fasilitas Pinjaman Jangka Pendek (FPJP) dari Bank Indonesia (BI). Sedangkan dalam laporan keuangan unaudited (belum diaudit) per September 2008 yang dilaporkan manajemen lama menyebutkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perseroan masih di posisi 2,5 persen.

(Sumber: <http://m.inilah.com/news/detail/224632>)

Gambaran di atas membuktikan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) ternyata masih sering dilakukan dalam industri perbankan. Hal tersebut membuat industri perbankan menarik untuk diteliti karena industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Praktik perataan laba (*income smoothing*) pada industri perbankan tersebut terjadi karena perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dalam persaingan industri. Industri perbankan harus dapat tumbuh dan berkembang dalam rangka

menjaga kelangsungan hidupnya dan tentunya memenangkan persaingan. Industri perbankan seringkali menjadi sorotan publik mengingat perannya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana. Dampak dari kejadian-kejadian ini adalah berkurangnya kepercayaan investor terhadap keandalan informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Penelitian mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan simpulan yang beragam. Hal ini terjadi karena antara penelitian satu dengan yang lain menunjukkan hasil yang berbeda.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (Yulia, 2013). Semakin besar ukuran perusahaan, maka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini terjadi perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan untuk melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan resiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). (Suwito dan Herawaty, 2005).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut, salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini mencapai arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil (Basyaib, 2007).

Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. (Fatmawanti dan Atik, 2015). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. dapat dikatakan tingkat rentabilitas/profitabilitas yang tinggi memicu tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan untuk menjaga stabilitas labanya.

Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. (Harahap, 2009:304).

*Winner/Losser Stock* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (Arfan dan Wahyuni, 2010). *Winner stock* adalah saham yang memiliki *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar atau disebut

juga saham yang memberikan *return* negatif. Adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stock* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stock*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stock* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya dikelompok *winner stock* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bias mencapai posisinya di *winner stock* (Iskandar dan Suardana 2016)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andhika Fajar Iskandar dan Ketut Ali Suardana (2016) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Stock* (ROA), dan *Winner/Loser Stock* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

Dalam penelitian ini, yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu variabel rentabilitas, objek penelitian dan periode penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Rentabilitas, dan *Winner/Loser Stock* untuk mengetahui kemungkinan terjadinya Praktik Perataan Laba (*income smoothing*), penelitian ini berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rentabilitas, dan *Winner/Loser Stock* Terhadap Praktik Perataan Laba**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana rentabilitas pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagaimana *winner/loser stock* pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagaimana praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba secara parsial.
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba secara simultan

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis rentabilitas pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *winner/loser stock* pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* secara parsial terhadap praktik perataan laba.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* secara simultan terhadap praktik perataan laba.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, wawasan pembaca untuk mengetahui tentang pengaruh ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba. Selain itu juga, penulis mengharapkan kiranya peneliti ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Penulis
  - a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman tentang pengaruh ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba.
  - b. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dengan menyikapi isu-isu terkini dalam peningkatan kinerja perusahaan itu sendiri.

c. Untuk memenuhi salah satu tugas syarat dalam menempuh ujian untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

## 2. Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangannya untuk memberikan informasi kepada investor dan menentukan kebijakan-kebijakan untuk kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang..

## 3. Bagi Dunia Pendidikan

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan kajian maupun masukan bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai masalah yang berkaitan dengan tema ini.

### **1.5 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber data dari *Indonesia stock exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan sebagai pelengkap penulis juga melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.